FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT INTERN

DEWI AMALIA

RAJA YULIANITA SARAZWATI (rajayulianita@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

A B S T R A C T

According to the audit standard for government's internal auditors in Indonesia which has been set since 2013, there are some points that have to be obeyed by auditors to obtain the quality of audit. The points are independency, objectivity, competency, and due professional care. This research aims to determine the influence of independency, objectivity, competency, and due professional care on audit quality in the Inspectorat of DIY. The data are collected by distributing questionnaires to 40 auditors working on the Inspectorat of DIY. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The result of this research shows that objectivity and due professional care have significant influence on intern's audit quality, while the independency and competency do not have significant influence on intern's audit quality in Inspectorat of DIY. This research is expected to contribute as the literature used by academics and government's intern auditors in identifying the potential factors which influence the audit quality, especially in order to realize the good and clean government through the quality of audit results.

Keywords: *audit quality, independency, objectivity, competency, due professional care.*

Berdasar Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang mulai ditetapkan sejak tahun 2013 terdapat beberapa poin dalam standar yang wajib dipedomani oleh auditor dan pimpinan APIP untuk menjamin kualitas. Beberapa poin tersebut adalah independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Inspektorat DIY sejumlah 40 auditor sebagai responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel objektivitas dan kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan untuk variabel independensi dan kompetensi didapati tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur yang digunakan oleh akademisi maupun auditor intern pemerintah dalam mengidentifikasi faktor-faktor potensial yang mempengaruhi kualitas audit, khususnya dalam upaya mewujudkan *good governance and clean government* melalui hasil audit yang berkualitas.

Kata kunci: kualitas audit, independensi, objektivitas, kompetensi, kecermatan profesional.

PENDAHULUAN

Berdasar Pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang pemeriksaan keuangan negara yang menyatakan tanggung jawab keuangan negara adalah kewajiban pemerintah untuk melaksanakan pengelolaan keuangan negara secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, dan transparan, dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan. Selanjutnya Pasal 2 ayat 1 Pera-

turan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) menyatakan bahwa untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, menteri/pimpinan lembaga, gubernur, dan bupati/walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintah.

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagai pengawas inter-

nal pemerintah merupakan salah satu unsur manajemen pemerintah yang penting dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintah/birokrasi yang bersih (*clean government*). Saat ini masih banyak temuan audit yang terdeteksi oleh BPK namun tidak dapat terdeteksi oleh Inspektorat selaku auditor intern yang memegang peran sebagai *early warning system*. Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I BPK Tahun 2016 memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atas 385 laporan keuangan (60%), opini wajar dengan pengecualian (WDP) 216 laporan (34%), opini tidak wajar (TW) 5 laporan keuangan (1%), dan opini tidak memberikan pendapat (TMP) atas 34 laporan keuangan (5%).

Ketua BPK Harry Azhar Aziz memaparkan sebanyak 10.198 temuan memuat 15.568 permasalahan. Permasalahan itu meliputi 7.661 kelemahan Sistem Pengendalian Internal dan 7.907 permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan senilai Rp44,68 triliun. Dari permasalahan ketidakpatuhan tersebut, sebanyak 4.762 permasalahan berdampak finansial senilai Rp30,62 triliun (Tashandra, 2016).

Inspektur Jendral (Irjen) Kemenkeu, Kiagus Ahmad Badaruddin bekerja sama dengan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) menggelar Konferensi Auditor Intern Pemerintah Tahun 2015. Melalui acara ini Irjen Kemenku mengatakan, peran auditor internal pemerintah sangat diperlukan. Adanya kasus korupsi yang melibatkan kepala daerah dan unsur pimpinan Kementrian/Lembaga merupakan indikasi belum optimalnya peran pengawasan APIP (Faqih, 2015).

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER 05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh inspektorat sebagai auditor internal pemerintah, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan begitu pula BPK wajib menggunakan SPKN yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun

2007 (BPK, 2007; BPKP, 2008). Peran APIP yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan auditor yang profesional dan kompeten dengan hasil audit intern yang berkualitas.

Berbagai penelitian mengenai kualitas audit intern masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) menunjukkan hasil bahwa faktor independensi didapati tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Zeyn (2014) mendapati bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit intern. Penelitian mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dilakukan oleh Zeyn (2014), Nasriana Basri, & Abdullah (2015), dan Syahputra, Arfan, & Basri (2015) dengan hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawasan intern pemerintah. Variabel objektivitas dan kecermatan profesional juga didapati berpengaruh terhadap kualitas audit intern melalui penelitian yang dilakukan oleh Nasriana *et al.* (2015) kepada pemeriksa di Inspektorat Kabupaten/Kota di Aceh.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Zeyn (2014) namun dengan beberapa perbedaan seperti penambahan variabel yaitu objektivitas dan kecermatan profesional. Penambahan variabel berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang ditetapkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah dan mulai berlaku sejak 30 Desember 2013. Standar audit tersebut memiliki dua bagian utama, yaitu: standar atribut dan standar pelaksanaan.

Standar atribut mengatur mengenai karakteristik umum yang meliputi tanggung jawab, sikap, dan tindakan dari penugasan audit intern serta organisasi dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit intern. Penetapan standar atribut ini adalah salah satu upaya untuk menjaga mutu hasil audit yang dilaksanakan oleh auditor intern pemerintah. Adapun poin-poin dalam standar atribut, yaitu: independensi, objektivitas, kompetensi dan kecermatan profesional. Penelitian ini akan berfokus pada keempat poin tersebut yang dijadikan variabel independen dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya

terhadap kualitas audit.

Berdasar uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional terhadap kualitas audit intern Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan Inspektorat DIY sebagai objek penelitian adalah berdasarkan fakta bahwa seluruh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) di Indonesia harus mengoptimalkan peran pengawasannya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak kecurangan dalam proses penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah.

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji faktor-faktor potensial yang mempengaruhi kualitas audit intern berdasarkan standar yang berlaku, dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintah/birokrasi yang bersih (*clean government*).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998) kualitas adalah suatu standar yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan wajib dipatuhi oleh setiap anggota profesi agar terdapat suatu keseragaman dalam hal jasa yang dihasilkan profesi, dan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diserahkan oleh profesi. Menurut Porter, Simon dan Hatherly (2003) kualitas audit berdasarkan konsep auditing berhubungan dengan independensi, kompetensi, dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit.

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) sebagai salah satu upaya untuk menjaga mutu hasil audit yang dilaksanakan oleh auditor intern pemerintah terbagi atas dua bagian utama, yaitu: Standar Atribut dan Standar Pelaksanaan.

Standar atribut terdiri atas prinsip-prinsip dasar dan standar umum. Prinsip-prinsip dasar terbagi menjadi dua hal utama, yaitu: independensi dan objektivitas, sedangkan standar umum terbagi atas kompetensi dan kecermatan profesional. Kemudian Standar Pelaksanaan menggambarkan sifat khusus kegiatan audit intern dan menyediakan kriteria untuk menilai kinerja audit intern. Standar Pelaksanaan dibagi menjadi Standar Pelaksanaan Audit Intern dan Standar Komunikasi Audit Intern.

Berdasar penjabaran teori dan peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa standar sebagai dasar agar pelaksanaan audit intern menjadi berkualitas. Peneliti memperkirakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, objektivitas, kompetensi dan kecermatan profesional berdasar komponen Standar Atribut pada Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.

Independensi

Independensi merupakan dasar dari profesi auditor. Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil (Boynton, Johnson, & Kell, 2002, hal. 66). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dalam standar umum kedua menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Pemeriksa perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu gangguan pribadi, ekstern, atau organisasi. Apabila satu atau lebih dari gangguan independensi tersebut mempengaruhi kemampuan pemeriksa secara individu dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, maka pemeriksa tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan (SPKN, 2007, hal. 24).

Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan

pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Gangguan ekstern bagi organisasi pemeriksa dapat membatasi pelaksanaan atau mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan objektif. Sedangkan independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya.

Objektivitas

Auditor harus objektif dalam melaksanakan audit intern. Prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan penugasan dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Auditor juga harus menghindari konflik kepentingan yang merupakan situasi bahwa auditor berada dalam posisi yang dipercaya, memiliki persaingan profesional, atau kepentingan pribadi. Konflik kepentingan dapat membuat ketidaketisan muncul yang dapat merusak kepercayaan auditor, aktivitas audit intern, dan profesi.

Menurut prinsip aturan perilaku BPKP (2008), auditor dituntut agar: (1) Mengungkapkan semua fakta material yang diketahuinya, yang apabila tidak diungkapkan mungkin dapat mengubah pelaporan kegiatan-kegiatan yang diaudit. (2) Tidak berpartisipasi dalam kegiatan atau hubungan-hubungan yang mungkin mengganggu atau dianggap mengganggu penilaian yang tidak memihak atau yang mungkin menyebabkan terjadinya benturan kepentingan; dan (3) Menolak suatu pemberian dari auditi yang terkait dengan keputusan maupun pertimbangan profesionalnya.

Kompetensi

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) dalam standar umumnya menyatakan kompetensi standar yang harus dimiliki auditor intern pemerintah adalah kompetensi umum, kompetensi teknis audit intern, dan kompetensi kumulatif. Kompetensi umum terkait dengan persyaratan umum untuk dapat diangkat sebagai audi-

tor. Kompetensi teknis audit intern terkait dengan persyaratan untuk dapat melaksanakan penugasan audit intern sesuai dengan jenjang jabatan auditor. Kompetensi kumulatif merupakan kompetensi pada jenjang jabatan yang lebih tinggi adalah kumulatif dari kompetensi pada tingkat atau jenjang jabatan auditor di bawahnya ditambah dengan kompetensi spesifik di jabatannya.

Auditor juga harus mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) atau sertifikasi lain di bidang pengawasan intern pemerintah, serta mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Standar umum juga mengatur mengenai latar belakang pendidikan auditor, kompetensi standar, dan sertifikasi jabatan serta pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Latar belakang pendidikan mengharuskan auditor mempunyai tingkat pendidikan formal yang diperlukan yaitu kriteria tertentu dari kualifikasi pendidikan formal auditor yang diperlukan untuk penugasan audit intern sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi auditi.

Kecermatan Profesional

Pemeriksa harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan standar yang akan diterapkan terhadap pemeriksaan; menentukan lingkup pemeriksaan; memilih metodologi; menentukan jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan, atau dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan pemeriksaan. Kemahiran profesional harus diterapkan juga dalam melakukan pengujian dan prosedur, serta dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan (SPKN, 2007, hal. 29).

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyatakan bahwa penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Pengumpulan dan pengujian bukti secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan rele-

vansi, kompetensi, dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti dikumpulkan dan diuji selama proses kegiatan audit intern, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan dasar dari profesi auditor. Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil (Boynton *et al.*, 2002, hal. 66). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002:, hal. 26-27).

Standar umum ke dua SPKN (2007) menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan demikian, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Efendy, 2010). Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeyn (2014) dan Syahputra *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Berdasar penjelasan teori dan penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Prinsip dasar Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyatakan bahwa objektivitas adalah sikap mental tidak memihak (tidak bias) yang memungkinkan auditor untuk melakukan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor percaya pada hasil kerjanya dan bahwa tidak ada kompromi kualitas yang dibuat. BPKP (2008) dalam prinsip-prinsip perilaku auditor menyatakan bahwa auditor harus menjunjung tinggi ketidak-berpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memroses data/informasi audit. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan.

Rivai dan Sagala (2009, hal. 104) mendefinisi objektivitas sebagai kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit. Objektivitas auditor sangat penting karena hasil penilaian profesionalnya akan berguna bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain, dan tanpa objektivitas hasil penilaian auditor tersebut akan kehilangan nilai terutama bagi orang lain Endaya & Hanefah, 2013). Nasriana *et al.* (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Standar Umum Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyatakan bahwa auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pimpinan APIP juga harus yakin bahwa latar belakang pendidikan, kompetensi, dan pengalaman auditor memadai untuk pekerjaan audit yang akan dilaksanakan.

Seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang me-

madai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium (Suraida, 2005).

Kualitas audit intern dipengaruhi oleh kompetensi auditor intern, baik dalam bentuk *technical skills*, *cognitive skills*, dan *behavioural skills*. (Brody et al., 1998; Picket, 2000; Smith, 2005; Zain et al., 2006) yang dikutip dalam Zeyn (2014). Agar dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik, maka diperlukan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*).

Zeyn (2014), Nasriana *et al.* (2015), dan Syahputra *et al.* (2015) dalam penelitiannya mendapati hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawasan intern pemerintah. Berdasar penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

Pengaruh Kecermatan Profesional terhadap Kualitas Audit

Standar Umum dalam Standar Audit Intern Pemerintah (2013) menyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan audit intern. Penggunaan kecermatan profesional menekankan tanggung jawab setiap auditor untuk memperhatikan Standar Audit serta mempertimbangkan penggunaan audit berbasis teknologi dan teknik analisis data lainnya. Pemeriksa diwajibkan untuk menggunakan kemahirannya secara profesional, cermat dan seksama, memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesional terhadap setiap aspek pemeriksaannya.

Tugiman (2006, hal. 31) menyatakan

bahwa “ketelitian profesional sepantasnya menghendaki penerapan ketelitian dan kecakapan yang secara patut diduga akan dilakukan oleh seorang pemeriksa yang bijaksana dan berkompeten, dalam keadaan yang sama atau mirip”. Sikap kehati-hatian harus diterapkan oleh auditor dalam menjalankan profesinya, terutama pada saat merencanakan dan melaksanakan pengawasan (Apriliyani, Anugerah & Nurmayanti, 2013).

Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Upaya pengujian secara kritis terhadap relevansi, kompetensi dan kecukupan bukti diharapkan dapat membantu auditor dalam membuat keputusan audit yang tepat sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta pada empat bidang yaitu: (1) Bidang Pemerintahan, (2) Bidang Kesra, (3) Bidang Perekonomian, dan (4) Bidang Sarana dan Prasarana. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu meneliti seluruh elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2002, hal, 117). Kuesioner yang diserahkan kepada Inspektorat DIY pada bulan Mei 2017 adalah sebanyak 40 kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner adalah 80% dengan jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 32.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Audit

PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern

Pemerintah (APIP) merupakan suatu standar yang menjadi ukuran mutu minimal bagi auditor APIP sebagai dasar penilaian keberhasilan pekerjaan audit untuk mencapai pengawasan yang berkualitas. Peraturan ini memberikan makna bahwa kualitas audit APIP dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaannya dengan standar dan peraturan yang ditetapkan (Rusdi, 2013). Variabel kualitas audit diukur menggunakan 5 poin skala *likert*. Variabel kualitas audit terdiri atas 15 pernyataan dengan indikator yang disusun berdasarkan Permenpan Nomor 5 Tahun 2008 (PER/05/M.PAN/03/2008), yaitu: (1) pelaksanaan kewajiban auditor, (2) perencanaan pemeriksaan, (3) pengumpulan dan pengujian bukti, (4) auditor membuat laporan audit, (5) auditor mengkomunikasikan temuan audit.

Independensi

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) dalam standar umum kedua menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Variabel independensi diukur menggunakan 5 poin skala *Likert*. Variabel independensi terdiri atas 10 pernyataan dengan dua indikator utama yang diadopsi berdasarkan SPKN (2007) yaitu: gangguan pribadi dan gangguan ekstern.

Objektivitas

Prinsip dasar Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) menyatakan bahwa Auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penugasan yang dilakukannya. Prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan penugasan dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Variabel objektivitas diukur menggunakan 5 poin skala *Likert*. Instrumen untuk variabel objektivitas berisi 9 pernyataan dengan 2 indikator utama yang diadopsi dari penelitian Sukriah, Akram, & Inapty (2009), yaitu: bebas dari

benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesuai fakta.

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008). Auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Auditor juga harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai untuk melaksanakan tanggung jawabnya serta memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan (SPKN, 2007, hal. 23). Variabel kompetensi diukur menggunakan 5 poin skala *Likert* dengan 10 pernyataan yang diadopsi berdasarkan SPKN (SPKN, 2007, hal. 22-24). Indikator untuk variabel kompetensi adalah (1) latar belakang pendidikan, (2) pendidikan berkelanjutan, dan (3) kemampuan/keahlian pemeriksa.

Kecermatan Profesional

Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan (SPKN, 2007, hal. 30). Variabel kecermatan profesional diukur menggunakan 5 poin skala *Likert*. Instrumen untuk variabel kecermatan profesional terdiri atas 5 pernyataan dengan dua indikator yang diadopsi dari penelitian Mansur (2007) dan peneliti memodifikasi berdasarkan (SPKN, 2007, hal. 29-30). Indikatornya adalah sikap skeptisme dan keyakinan yang memadai.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item pertanyaan pada kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel dan uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* minimal 0,70. Selanjutnya penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengolahan metode regresi. Penelitian ini menggunakan analisis

regresi berganda dengan persamaan 1 sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots (1)$$

Y adalah kualitas audit. α adalah konstanta. $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien regresi. X_1 adalah independensi. X_2 adalah objektivitas. X_3 adalah kompetensi. X_4 adalah kecermatan profesional. Sedangkan, e adalah error.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pilot Test

Peneliti melakukan *pilot test* terlebih dahulu sebelum instrumen penelitian disebarkan kepada auditor di Inspektorat DIY. *Pilot test* dilakukan bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. *Pilot test* dilaksanakan pada bulan April 2017 kepada 50 mahasiswa semester VI di kelas Penganggaran Sektor Publik, Prodi Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji validitas (nilai r hitung untuk masing-masing item pernyataan lebih besar dari r tabel) dan reliabilitas (nilai Cronbach Alpha di atas 0,70) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid dan layak untuk digunakan.

Statistik Deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 1.

Penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji mu-

litkolonearitas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji pada Tabel 2 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa 88,3% variasi kualitas audit mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional. Sementara itu sisanya sebesar 11,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Hasil uji signifikan simultan pada Tabel 2 menunjukkan nilai F sebesar 55,700 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$. Artinya variabel independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji t ditunjukkan dalam Tabel 2.

Analisis dan Pembahasan

Berdasar hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Hal ini diperkuat dengan jawaban kuesioner yang mendapati bahwa masih banyak auditor yang setuju apabila pemeriksa terlibat dalam kegiatan objek pemeriksaan seperti memberikan asistensi dan jasa konsultasi. Selain itu, jawaban dari

Tabel 1.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
Kualitas Audit	30	56,00	75,00	62,7333	5,79496
Independensi	30	34,00	50,00	40,8667	3,62685
Objektivitas	30	33,00	45,00	37,2333	3,55919
Kompetensi	30	30,00	50,00	40,6667	4,56624
Kecermatan-Profesional	30	16,00	25,00	20,5000	2,08029

beberapa responden menyatakan bahwa auditor intern pada Inspektorat memiliki persepsi bahwa masih terdapat campur tangan dan pengaruh pimpinan entitas maupun pihak ekstern terhadap kegiatan audit yang dilakukan.

Faktor independensi di Inspektorat DIY juga dapat dikatakan cukup tinggi, dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan nilai maksimum sebesar 50,00 dengan nilai rata-rata 40,87. Meskipun demikian, berdasar hasil pengujian didapat bahwa hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian ini menunjukkan keputusan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) dan Nasriana *et al.* (2015).

Sedangkan untuk hipotesis ke dua dari hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban bahwa auditor dapat diandalkan dan dipercaya serta bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil pemeriksaan.

Variabel objektivitas memiliki nilai maksimum pada statistik deskriptif sebesar 45,00 dan nilai rata-rata 37,2333. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Hasil pengujian hipotesis untuk variabel objektivitas pada penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasriana *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit intern.

Kemudian untuk hipotesis ke tiga berdasar hasil pengujian secara parsial

menunjukkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari para responden yang menunjukkan bahwa auditor yang melaksanakan pemeriksaan keuangan tidak harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing. Kemudian apabila kegiatan audit memerlukan keahlian tertentu, beberapa jawaban dari auditor memiliki persepsi bahwa dalam tim pemeriksa tidak harus ada atau beranggotakan auditor yang menguasai bidang tertentu tersebut.

Variabel kompetensi di Inspektorat DIY menunjukkan nilai maksimum pada statistik deskriptif sebesar 50,00 dengan nilai rata-rata 40,67. Akan tetapi berdasar hasil pengujian menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasar hasil penelitian, variabel kompetensi hasilnya cukup berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010), Zeyn (2014), Nasriana *et al.* (2015), Syahputra *et al.* (2015), dan Triarini dan Latrini (2016) menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

Sedangkan untuk variabel kecermatan profesional pada hipotesis ke empat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap kecermatan profesional cukup berkontribusi terhadap kualitas audit. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya penerapan sikap skeptisme auditor dan peningkatan kecer-

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No	Variabel	B	t-hitung	t-tabel	Sig.	α	Keputusan
1	Independensi	0,271	1,431	2,042	0,165	0,05	Ha1 tidak didukung
2	Objektivitas	1,058	5,951	2,042	0,000	0,05	Ha2 didukung
3	Kompetensi	-0,83	-0,477	2,042	0,637	0,05	Ha3 tidak didukung
4	Kecermatan Profesional	-0,731	2,057	2,042	0,050	0,05	Ha4 didukung
Variabel Dependen: Kualitas Audit					Adjusted R ² :	0,883	
F Statistik:		55,700			Signifikansi F:	0,000	

matan profesional maka akan meningkatkan kualitas audit intern Inspektorat DIY.

Variabel kecermatan profesional memiliki nilai maksimum pada statistik deskriptif sebesar 25,00 dan nilai rata-rata 20,50 hasil pengujian menunjukkan bahwa kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY. Variabel kecermatan profesional dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasriana *et al.* (2015) bahwa kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengambil beberapa simpulan terkait pengaruh independensi, objektivitas, kompetensi, dan kecermatan profesional terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY sebagai berikut:

1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.
2. Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.
3. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.
4. Kecermatan profesional berpengaruh terhadap kualitas audit intern Inspektorat DIY.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan ini nantinya diharapkan dapat diantisipasi atau diperbaiki pada penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

Peneliti menyerahkan kuesioner sebanyak 40 dengan objek penelitian seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat DIY, kuesioner yang dikembalikan adalah sejumlah 32. Sisa dari kuesioner yang disebarkan tidak dapat kembali karena auditor sebagai responden memiliki kesibukan dalam menjalankan tugasnya, sehingga jarang berada di tempat (kantor Inspektorat). Hal tersebut menyebabkan auditor memiliki keterbatasan waktu untuk

mengisi serta mengembalikan kuesioner yang disebar oleh peneliti.

Masih terdapat responden yang menjawab kuesioner dengan kurang serius, hal ini ditandai dari 32 kuesioner yang kembali hanya sejumlah 30 kuesioner yang datanya dapat diolah.

Saran

Berdasar keterbatasan yang ada, maka peneliti bermaksud memberikan beberapa saran terkait penelitian ini, yaitu (1) mempertimbangkan metoda dalam pengambilan data, yaitu tidak hanya menggunakan kuesioner akan tetapi menambah dengan menggunakan metoda wawancara sehingga data yang diperoleh bisa lebih akurat, (2) melakukan pengujian dengan memperluas lingkup responden pada instansi auditor sektor publik (pemerintah) yang lain, seperti: BPK, BPKP, Inspektorat Kabupaten/Kota agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi, dan (3) menambah variabel lain yang belum tercantum dalam penelitian ini, misalnya: tingkat pendidikan, gaya kepemimpinan dan kode etik auditor.

Bagi Inspektorat: auditor intern pemerintah dalam melaksanakan pemeriksaan diharapkan untuk selalu memperhatikan sikap mental yang objektif, tidak memihak, sikap skeptis serta meningkatkan kemampuan diri melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat terus memberikan hasil audit yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I.B., Anugerah, R., & Nurmayanti, P. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit APIP pada inspektorat provinsi Riau. *Pekbis Jurnal*, 5(3), 145-158.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2013). *Standar audit intern pemerintah Indonesia*. Komite Standar Audit AAIP. Jakarta
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *IHPS 1 tahun 2016*. Diakses dari <http://www.bpk.go.id/ihips>.
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., & Kell, W.J. (2002). *Modern auditing* (Edisi ketujuh). Jakarta: Erlangga.
- Efendy, M.T. (2010). *Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah*

- (Studi empiris pada pemerintah Kota Gorontalo) (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Endaya, K.A., & Hanefah, M.M. (2013). Internal audit effectiveness: An approach proposition to develop the theoretical framework. *Journal of Finance and Accounting*, 4(10), 92-103.
- Faqih, F. (22 Oktober 2015). Kemenkeu: korupsi marak karena auditor intern pemerintah tak optimal. *Merdeka*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/kemenkeu-korupsi-marak-karena-auditor-intern-pemerintah-tak-optimal.html>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi penelitian bisnis* (Edisi pertama). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Mansur, T. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian, independensi dan penggunaan kemahiran profesional* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Program Pasca Sarjana, Yogyakarta.
- Mulyadi, & Puradiredja, K. (1998). *Auditing* (Edisi kelima). Jakarta: Salemba.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (Edisi keenam). Jakarta: Salemba Empat.
- Nasriana, Basri, H., & Abdullah, S. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, kecermatan profesional dan pengalaman audit terhadap kualitas audit (Studi pada pemeriksa inspektorat kabupaten/kota di Aceh). *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1), 81-89.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar audit aparat pengawasan intern pemerintah*. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008. *Sistem pengendalian intern pemerintah*. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Jakarta.
- Porter, B., Simon, J., & Hatherly, D. (2003). *Principles of external auditing*. Chichester: Wiley.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. (2008). *Kode etik dan standar audit* (Edisi kelima). Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Jakarta.
- Rai, A. (2008). *Audit kinerja pada sektor publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyai, V., & Segala, E.J. (2009). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori dan praktik* (Edisi kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusdi. (2013). *Pengaruh independensi auditor inspektorat terhadap kualitas audit dengan role conflict dan role ambiguity sebagai variabel moderasi (Studi pada auditor inspektorat provinsi, kabupaten, dan kota daerah NTB)* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Program Pasca Sarjana, Yogyakarta.
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B.A. (2009). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186-202.
- Syahputra, A., Arfan, M., & Basri, H. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan integritas terhadap kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) (Studi pada inspektorat Kabupaten Biruen). *Jurnal Adiministrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(3), 49-56.
- Tashandra, N. (4 Oktober 2016). BPK serahkan ikhtisar hasil pemeriksaan ke DPR, ada 10.198 temuan. *Kompas*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/10/04/22140511/bpk.serahkan.ikhtisar.hasil.pemeriksaan.ke.dpr.ada.10.198.temuan>.
- Triarini, D.A.W., & Latrini, N.M.Y. (2016). Pengaruh kompetensi, skeptisme profesional, motivasi dan disiplin terhadap kualitas audit kantor inspektorat kabupaten/kota di Bali. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, Denpasar*, 14(2), 1092-1119. Diakses dari ojs.unud.ac.id.
- Tugiman, H. (2006). *Standar profesional audit internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004. *Pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan*

- negara*. 19 Juli 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 4400. Jakarta.
- Zeyn, E. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal pemerintah daerah melalui independensi dan kompetensi auditor internal (Survei pada inspektorat pemerintah daerah Se-Jawa Barat)*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XVII, Mataram, Lombok.